



Hari Guru; Melihat Output Pendidikan

Oleh: Muhammad Syukri Albani Nasution

Pendidikan akan menjadi tulang punggung kemajuan bangsa. Setidaknya pesan ini harus menjadi simpulan dalam peringatan hari guru setiap tanggal 25 November. Membincang output dari pengajaran dan pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didiknya.

Termasuk ketika kita membincang tentang sekolah-sekolah bonafit yang kering dari keteladanan. Medan misalnya, bolehlah kita menunjuk semua sekolah hebat di Kota Medan. Anda boleh menebak-nebak, kira-kira ketika di pagi hari sekolah tersebut hampir mirip dengan showroom mobil, memacetkan jalanan. Padahal semua orang punya kepentingan yang sama di waktu pagi, begitu juga di waktu pulang sekolah, anda boleh lagi mengamatinya dengan analisa ke-awaman anda, mungkin akan sulit kita membedakan ini sekolah dengan pembenahan moral dan karakter di dalamnya, atau bagian kecil dari komersialisasi pendidikan dalam bentuk yang sangat halus.

"Bisnis pendidikan" menjadi ide tajam di era globalisasi ini. Bagaimana tidak, semua orang butuh pendidikan. Mak-sudnya "status pendidikan" namun ada yang terlepa bahwa pendidikan itu harus terintegrasi dengan nilai, moral, karakter, hasil yang semua itu bisa dilihat pada moral bangsa ini.

Di sisi lain, tanpa progres yang besar, maka pendidikan Indonesia akan "jalan di tempat" berkaitan dengan kualitas persaingan SDM di kancah globalisasi. Inilah dilematisasi pendidikan Indonesia. Maka, bijaklah kiranya jika kita mampu memberi pengamatan yang objektif tentang kebutuhan pendidikan di Indonesia. Apakah memang benar kualitas pendidikan di Indonesia beriringan dengan kebutuhan pasar dan kebutuhan moral bangsa. Ini penting untuk menempatkan keseimbangan kebutuhan pasar dan moral berbangsa dan bertanah air.

Pendidikan dan Keresahan

Bisa saja kita resah dengan dunia pendidikan di Indonesia, jika dikaitkan dengan raih afektif dan psikomotorik dari setiap pembelajaran yang dilakukan. Acap kali terasa bahwa seorang akademisi buta dengan dunia praktisi, begitu juga sebaliknya. Sehingga teori-teori akademis, sering dikalahkan dengan teori-teori praktis. Hal ini pula yang menjadikan pendikotomian antara teori akademis dengan praktis. Padahal, idealisnya sebuah pembelajaran adalah penyesuaian antara *theoretical* dan *practical*.

Perbandingan yang sering dimunculkan, misalnya seorang yang terlahir di keluarga tukang bengkel mobil, bisa saja lebih mahir dan profesional memperbaiki mobil dibanding seseorang yang sejak

SMA sampai S3 nya berkonsentrasi di bidang otomotif, kesenjangan inilah yang harus menjadi kilas balik untuk membenahi kembali dunia pendidikan di Indonesia secara substansial.

Ada empat konsep dasar yang menjadi ukuran terhadap keberhasilan dunia pendidikan. *Pertama, learning to know*. Dunia pendidikan yang melahirkan peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu (*know*). Sampai disini, peserta didik akan menambah wawasan keilmuannya dan pengetahuannya tentang banyak hal. *Kedua, learning to do*. Proses pembelajaran yang melahirkan peserta didik untuk bisa ber-buat/melakukan. Peserta didik yang bukan hanya tahu, tapi bisa mengerjakannya. Sampai disini, poin keilmuannya bertambah seiring hasil pekerjaannya.

Ketiga, learning to be. Pembelajaran yang melahirkan peserta didik yang *creator* (menjadi pencipta hasil karya buah dari akumulasi pengetahuannya). Sampai disini, peserta didik akan berkreasi dari ciptaannya tentang keilmuan yang ia miliki. Misalnya, seorang yang berkuliah di jurusan komputer, akan bisa menciptakan komputer jenis baru yang lebih memberikan kemudahan, dan kecanggihan dibanding ciptaan sebelumnya. Dan yang terakhir adalah *learning to how to life together*. Sifatnya sangat humanis. Bahwa keilmuan yang dimiliki, tidak ha-

nya melahirkan pekerjaan dan kreasi, tapi juga, memberi kemanfaatan bagi masyarakat luas.

Untuk itulah, kita harus melihat secara konkrit masalah-masalah yang besar di dunia pendidikan Indonesia. Pertanyaan sederhananya, apa tujuan menyekolahkan anak secara formal? Hal ini setidaknya akan melanjutkan fase ontologisnya pencarian hakikat tujuan bersekolah. Sebab tingginya jenjang pendidikan yang dijalan-ti tidak atau belum menjamin kualitas diri kemanusiaan orang tersebut. Bagus-nya kualitas sebuah sekolah yang dimasuki ternyata juga tidak menjamin keberha-

silan seseorang tersebut. Meski ukuran keberhasilan akan sangat relatif.

Tidak salah jika dikatakan bahwa "budaya mengikat keberlangsungan sesuatu pada masanya" artinya, berlangsungnya kehidupan masyarakat akan mengikuti nilai budaya yang sedang berkembang pada masa itu. Oleh karenanya, tidak akan representatif jika dilakukan perbandingan kualitas pendidikan pada masa lalu dengan masa sekarang serta ramalan pendidikan masa akan datang. Sebab, budaya yang mengikat masa lalu, kini dan akan datang pasti akan berbeda.

(Bersambung ke hal. 26)

Hari Guru;... (sambungan dari hal. 24)

Saat ini, pendidikan kita sudah beranjak dari dunia *seriously*, menjadi dunia *glamour*. Sesuatu yang terbudaya tersebut antara lain budaya *glamour*, budaya hura-hura, budaya rutinitas yang tak berpendidikan serta budaya "formalitas" yang sekarang sering disandingkan di beberapa fasilitas pendidikan di Indonesia. Kastaisasi pendidikan saat ini juga seolah mulai terbudaya. Bahkan ada kesan ini sekolah untuk kelas menengah ke atas, dan ini pendidikan untuk sekolah menengah ke bawah. Pendidikan yang terbudaya seiring waktu dan masa yang berlaku. Jika ini menjadi sebuah keputusan, maka jangan salahkan ada pendidikan yang berkualitas dan tidak berkualitas.

Maka tidak heran jika tuntutan anak-anak saat ini bukan lagi pada hal yang sifatnya menambah kualitas pendidikan, namun tuntutan fasilitas pendidikan. Mulai dari *handphone* yang saat ini semua kalangan bebas umur memakai alat komunikasi tersebut. Dari *handphone* tersebutlah sekarang justru banyak menyebar virus yang tidak mendidik. Gambar porno, video porno, dan segala macam yang memang jauh dari nilai-nilai pendidikan. Tuntutan kendaraan, baik roda dua maupun empat. Maka tidak jarang dilihat seorang pelajar SMP dan SMU sudah mengendarai motor dan mobil. Tuntutan uang saku yang berlebih untuk biaya nongkrong dengan teman-teman juga menjadi sebuah pendidikan yang terbudayakan di tengah-tengah dunia pendidikan kita.

Siapa yang disalahkan untuk kasus ini. Budaya, sekolah pengajar, pelajar atau orang tua dan pemerintah juga ikut bertanggung jawab atas pendidikan yang terbudaya tersebut. Para pelajar baik di tingkat menengah atas dan menengah bawah memiliki rutinitas dan aktivitas sendiri dalam membangun paradigma tentang sebuah sekolah. Sekolah seakan tidak lagi sebagai tempat belajar, menuntut ilmu, pembenahan perilaku, pembenahan spiritual. Namun sekolah tempat berteman, bergaul, mencari popularitas dan bahkan sekolah sudah ada menjadi tempat transaksi narkoba dan seks bebas. Istilah yang kampus justru lahir di tengah-tengah kampus ini meniadakan pendidikan yang terbudaya melalui budaya yang berkembang selama ini.

Langkah Solutif Melahirkan Kemajuan Pendidikan

Oleh karenanya, sangat menarik apa yang dikatakan Prof. Syawal Gultom, Rektor Universitas Negeri Medan dalam sebuah diskusi ringan. Bahwa kekurangan yang paling mendasar bagi peserta didik kita dari semua tingkatan adalah "membaca". Siswa dan mahasiswa Indonesia sesungguhnya bukan "pembaca yang tangguh". Sehingga saluran keilmuan itu menjadi terhambat. Karena membaca bukan lagi sebagai kebudayaan dalam pendidikan, Pragmatisme dan praktikisme pendidikan menjadi penghambat tingkat kemajuan membaca siswa yang dari tahun ke tahun semakin menurun.

Oleh karenanya, dalam analisis yang lebih jauh. Budaya baca yang kering ini menjadi sumber penghambat yang besar bagi perkembangan pendidikan di Indonesia yang berkualitas. Bahkan saat ini sudah mengakar sampai pada motivasi sekolah dan kuliah. seorang siswa yang mau melanjutkan pendidikannya ke S1 saat ini tujuannya adalah agar bisa mudah mendapat pekerjaan. Karena semua pekerjaan termasuk jika ingin menjadi PNS minimal harus S1. Sebab itulah, motivasi untuk lebih pintar, lebih kreatif menjadi terabaikan.

Contoh sederhana yang bisa menjadi bahan evaluasi bersama, apa yang akan kita lakukan ketika sedang dalam kendaraan. Misalnya dalam mobil, kereta api, pesawat, atau dalam kendaraan rehat. Orang Indonesia biasanya akan lebih memilih tidur atau mendengarkan musik. Orang Jepang biasanya akan menggunakan waktu-waktu itu untuk membaca. Karena di 15 menit perjalanan

saja, sudah bisa mendapatkan hal baru dari bahan bacaan.

Oleh karenanya, langkah solutif untuk melahirkan kemajuan pendidikan di Indonesia adalah dengan melahirkan kembali minat baca bagi siswa-siswa di Indonesia dari tingkat yang paling rendah. Pembenahannya harus akumulatif. Bagaimana metode mengajar guru Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah menengah Atas yang secara langsung bisa membangkitkan gairah membaca siswa. Bisa saja dengan meragukan metode mengajar melalui pertanyaan-pertanyaan yang hanya bisa didapatkan melalui buku-buku yang sangat beragam atau metode lainnya. Oleh karenanya. Sindirani yang paling besar justru mengarah pada guru dan dosennya. Sebab, sebesar apapun pengajaran guru dan dosen agar peserta didiknya hobi membaca, tapi guru-nya bukan seorang pembaca yang tangguh, maka ini tidak akan efektif jadinya.

Pembenahannya melalui akar rumput pendidikan. Di pendidikan formal, guru dan dosen punya peranan yang sangat besar untuk membudayakan baca. Di pendidikan informal, keluarga dan komunitas terdekat juga sangat mempengaruhi budaya membaca itu. Bayangkan saja, jika seorang ayah sepulang kantor, sembari istirahat, lalu membaca buku, dan itu dilakukan secara terus menerus, maka seorang anak sedari kecilnya ia mengamati ayahnya yang gemar membaca, maka besarnya juga ia akan ikut gemar membaca. Lingkungan menjadi salah satu sarana yang paling efektif membudayakan membaca.

Semua ini sesungguhnya menggalgi semangat konstitusi. Bagaimana upaya pemerintah melahirkan pendidikan yang berkualitas melalui UU no 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas. Peraturan Pemerintah Indonesia no 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI no 11 tahun 2005 tentang Buku Teks Pelajaran. Semangat konstitusi sebenarnya sudah sejak awal menyuarakan kepada bangsa ini untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas akademis. Bukan praktis hanya sekedar untuk mendapatkan pekerjaan. Bukankah kata-kata mutiara yang paling sering kita dengar adalah "orang yang berilmu pasti akan dicari-cari pekerjaan".

Harapan Pendidikan Kedepan

Namun, kita tetap harus optimis memperbaiki serta membenahi kualitas pendidikan di Indonesia kedepannya. Orientasi pendidikan di Indonesia harus kembali ke khittahnya. Yaitu sesuai dengan apa yang diamanatkan UUR No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas. Seperti yang dijelaskan di pasal 1 "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan bernegara.

Harapan pendidikan di Indonesia kedepannya juga harus mendapat dukungan dari semua pihak tanpa terkecuali. Banyaknya penggunaan ijazah palsu menandakan bahwa dunia pendidikan di Indonesia saat ini tidak lagi diukur berdasarkan kualitas, sehingga ada rasa malu ketika sebuah pekerjaan yang kelak di-amanahkan tidak bisa dilaksanakan sebab dahulunya tidak pernah bersekolah dan hanya membeli ijazah.

Sesungguhnya untuk menjawab sebuah kualitas pendidikan itu salah satu aspek penilaiannya adalah dari keberhasilan sekolah dalam membentuk siswanya menjadi insan akademis yang santun, beretika berakhlak, taat beragama dan mampu menggunakan keilmuannya untuk kemajuan dirinya dalam ruang praktis dan kreasi buah hasil dari pendidikan yang ia dapatkan. Semoga pendidikan kita lebih baik lagi kedepannya. ***

* Penulis adalah Mahasiswa Program Doktor PPs UIN Sumatera Utara, Dosen Filial Hukam Islam di ES UIN Sumatera Utara

URBAN
analisa

Selasa, 25 November 2014